

BAB II

ABDURRAHMAN WAHID

RIWAYAT HIDUP SEORANG INTELEKTUAL MUSLIM

A. Riwayat kehidupan Abdurrahman Wahid.

Abdurrahman Wahid (Denanyar, Jombang, Jawa timur 4-Agustus 1940). Ia putra mantan menteri agama RI, KH. Wahid Hasyim dengan Ny. H. Sholehah dan merupakan titisan langsung para kiai besar di Jawa, kakek dari fihak ayahnya bernama KH. Hasyim As'ary adalah pengasuh pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, dan pernah memegang jabatan Rais Akbar PBNU. Sedang kakek dari fihak ibunya, KH. Bisri Syamsuri, juga pengasuh pondok di Denanyar, Jombang dan pernah memegang jabatan Rais 'Am PBNU. Kedua kiai ini adalah tokoh dan cikal bakal pendiri NU disamping KH. A. Wahab Hasbulloh yang juga pernah memegang jabatan Rais 'Am PBNU setelah kiai Hasyim dan ternyata masih dalam satu mata rantai silsilah para ulama di Jawa.^{1/}

Setamat Sekolah dasar di Jakarta tahun 1953 dan sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta tahun 1956, disamping belajar mengaji kepada KH. Ali Ma'sum di Krapyak, Yogyakarta, Abdurrahman melanjutkan pendidikan ke Pesantren Tegal Rejo, Magelang yang kemudian pindah ke Pondok Tambakberas Jombang (1959-1963). Sesudah itu ia memperdalam ilmu-ilmu Islam dan Sastra Arab di Universitas Al-Azhar, Cairo (Mesir), kemudian pindah ke Fakultas Sastra di Universitas Baghdad.^{2/}

¹SYA' - ZUN INDEKS, Inseklopedi Islam 5, Ichtiar Baru Jakarta, 1994, hal. 161

²Ibid, hal. 162

12

Abdurrahman populer karena tingkah lakunya dan pembawaanya yang sering dinilai aneh. Ia juga gemar humor dan menentang arus, pergaulan, minat dan pandangannya cukup luas. Halini terbukti dari beberapa jabatan yang pernah di pangkunya diberbagai tempat, antarlain Ia sebagai ketua DPH Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di taman Ismail Marzuki - (TIM) (1983-1985) dan ketua Dewan Juri Festival Film Indonesia (FFI) di Bandung. Ia juga pernah menjadi tim penasehat Departemen Agama, Departemen Koperasi dan Departemen Hankam. Pernah juga ia menjadi penasehat ahli Keluarga berencana di BKKBN. Ia aktif dalam lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di forum nasional maupun internasional, ditahun 1991 ia mendirikan kelompok yang dinamakan Forum Demokrasi.⁵⁾

Ratusan artikel ditulis diberbagai media massa di Indonesia dan luar negeri, termasuk beberapa terjemahan seperti terjemahan karangan Sya'yyid Hussain An-Nasr. Buku buku karangannya ialah: Bunga Rampai Pesantren (1979), Muslim di Tengah pergumulan (1981), dan "Islam, the State and Development in Indonesia" (Islam, Negara dan pembangunan di Indonesia) sebagai bagian dari kumpulan karangan dalam judul Ethical Dilemmas of Development in Asia (Dilema Etis pembangunan di Asia).⁶⁾

Ia sering disebut "mozaik" dan "cermin banyak gambar". Tokoh majah Editor '90 yang kontroversial ini memprakarsai pendirian Bank-Bank Perkreditan Rakyat (BPR) NUSUMMA sebagai bagian kerja sama NU dengan bank SUMMA.⁷⁾

⁵SYA - ZUN, Loc. Cit

⁶SYA - ZUN, Loc. Cit

⁷SYA - ZUN, Loc. Cit

19

na sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Islam datang di negara kita Indonesia dalam corak yang hiderogen. Dalam garis besarnya, Islam datang kenegara ini dalam utusan-utusan politik, para pedagang dan para sufi, dan ajaran-ajaran, anyapun juga menunjukan hiderogenitas yang tinggi, misalnya ajaran tasawwuf yang datang kenegeri Indonesia dalam kurun waktu yang berbeda-beda dan melalui titik pendaratan yang berlainan. Gerakan tasawwuf yang berbentuk tarekat maupun non tarekat berkembang dengan pesat di Indonesia yang misalnya tarekat besar seperti Qodariah, Naqsyabandiah, - Saziliah, Sattariah dan Rifa'iyah berdatangan kemari dari titik pemberangkatan yang berbeda-beda. 9

Selanjutnya kemajuan ilmu teknologi telah banyak mempengaruhi pemikiran masyarakat didalam menanggapi hidup ini. Sikap rasionalis menjadi ciri utama dari pada masyarakat modern, karena itu praktek-praktek tasawwuf dan fiqih yang merupakan hasil dari para fuqoha dimasa lalu mulai kurang dapat menjawab persoalan baru sebagai mana masalah perbankan, masalah pemilikan dilaut dan diudara, masalah sholat di ruang angkasa mawalah donor mata dan lain sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa praktek-praktek tasawwuf dan fiqih di Indonesia selalu mengalami adanya pergolakan didalam tubuh ummat Islam itu sendiri!

⁹Abdurrahman Wahid dkk, Dialok kritik dan indentitas Agama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, tt, hal.5-6

¹⁰Husni Rahiem, Perkembangan Ilmu Fiqih di Dunia Islam, Bumi Aksara, Jakarta, tt, hal.1

Dengan demikian kesadaran ummat Islam secara keseluruhan untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang universal yang hal ini sangat penting dalam rangka menumbuhkan pemikiran yang lebih maju dikalangan ummat Islam, agar menjadi ummat yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman khususnya di negara Indonesia yang tercinta ini.

Demikian beberapa pemaparan tokoh-tokoh yang sangat
fokal di Indonesia termasuk Abdurrahman Wahid didalam me-
ngembangkan pemikiran ummat Islam Indonesia, dengan upaya
untuk memberikan asumsi pemikiran yang lebih luas, bebas
dan mendalam.